



THE CONCEPT OF INTENTION IN LEARNING ACCORDING TO AL-GHAZALI AND ITS IMPLICATIONS FOR STUDENTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Nur Aisa Eka Rahayu¹, Naisyah Hidayatul Maula², Alvivatus Nirmatus Sholeha³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author : aisanur014@gmail.com

Abstract : The pragmatic trend in Islamic higher education has shifted students' orientation in learning from seeking knowledge as a form of worship to pursuing academic achievement and material benefits. Consequently, the learning process tends to emphasize outcomes, such as grades, academic degrees, and career opportunities, while neglecting spiritual and moral dimensions. This study aims to examine the concept of intention (niyyah) in the learning process according to Imam Al-Ghazali and its implications for Islamic Religious Education (PAI) students amid the crisis of academic pragmatism. This study employed a library research method, with primary data derived from the works of Imam Al-Ghazali and supported by relevant books, journals, and other literature in Islamic education. Data were analyzed using content analysis. The findings reveal that, according to Al-Ghazali, intention is the fundamental basis of learning. Knowledge should be pursued to attain closeness to Allah, improve personal character, and contribute to society. Strengthening proper intentions and practicing self-purification are essential in developing PAI students' honesty, sincerity, responsibility, and noble character. Al-Ghazali's educational thought remains relevant in addressing contemporary educational challenges and strengthening character education in Islamic higher education.

Keywords : *Intention, Al-Ghazali, Purification Of The Mind, Academic Pragmatism, And Students Of PAI.*

Abstrak: Tren pragmatis dalam pendidikan tinggi Islam telah mengubah orientasi belajar mahasiswa dari mencari ilmu sebagai bentuk ibadah menjadi mengejar prestasi akademik dan manfaat materi. Akibatnya, proses belajar cenderung menekankan hasil-hasil seperti nilai, gelar akademik, dan kesempatan karier, sementara mengabaikan aspek spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau konsep niat (niyyah) dalam proses belajar menurut Imam Al-Ghazali serta dampaknya terhadap mahasiswa pendidikan agama Islam (PAI) dalam tengah krisis pragmatis akademik. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran di perpustakaan, dengan data utama berasal dari karya Imam Al-Ghazali dan didukung oleh buku, jurnal, serta literatur lainnya yang relevan dalam pendidikan Islam. Data were analyzed using content analysis. Temuan menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, niat adalah dasar utama dalam belajar. Pengetahuan harus dicari untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki sifat pribadi, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Meningkatkan niat yang benar dan melakukan pembersihan diri secara terus-menerus sangat penting dalam membentuk karakter siswa PAI yang jujur, tulus, bertanggung jawab, dan berbudi luhur. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini dan memperkuat pendidikan karakter di pendidikan tinggi Islam..

Kata Kunci: *Niat, Al-Ghazali, Tazkiyatun Nafs, Pragmatisme Akademik, Mahasiswa PAI.*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, lanskap pendidikan tinggi telah terintegrasi secara mendalam dengan berbagai platform digital, kecerdasan buatan, dan sistem algoritma yang menawarkan kemudahan instan dalam mengakses informasi. Teknologi penunjang akademik, yang seharusnya berfungsi sebagai sarana efisiensi, justru kerap mempercepat pergeseran orientasi belajar ke arah pemenuhan formalitas digital secara mekanis. Akibatnya, esensi dari pencarian ilmu yang membutuhkan kedalaman refleksi sering kali terabaikan, digantikan oleh dorongan untuk menyelesaikan tugas secara cepat demi mengejar target-target administratif. Kondisi ini membentuk ekosistem akademik yang mengutamakan hasil akhir yang tampak di permukaan, daripada kedalaman proses transformasi batin peserta didik (Anam, 2025).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, memperkuat iman, serta melatih sifat-sifat kebaikan yang luhur (Fuadhah, 2024). Proses belajar dalam Islam dianggap sebagai bentuk ibadah yang memiliki makna yang lebih dalam, sehingga setiap kegiatan belajar harus dimulai dengan niat yang tulus dan bertujuan untuk memperoleh keridhaan dari Allah Swt. Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan orang yang pintar secara cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang seimbang dalam aspek pikiran, perasaan, dan spiritual. Oleh karena itu, niat merupakan unsur penting yang menentukan tingkat kebaikan dan nilai dari suatu proses belajar (Aziz, 2026).

Namun, perkembangan pendidikan tinggi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan pragmatis dalam dunia akademik. Mahasiswa cenderung memandang pendidikan hanya sebagai sarana memperoleh ijazah, pekerjaan, status sosial, dan keuntungan ekonomi. Orientasi pragmatis tersebut secara perlahan menggeser tujuan hakiki pendidikan, yaitu mencari ilmu dan membentuk karakter. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan akademik, seperti plagiarisme, menurunnya integritas akademik, rendahnya motivasi belajar, serta lemahnya komitmen moral mahasiswa. (Rishan & Arief, 2024).

Fenomena pragmatisme akademik menjadi isu yang semakin serius, terutama bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa PAI tidak hanya dilatih menjadi pendidik yang profesional, tetapi juga diisi dengan nilai-nilai keislaman agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kurangnya fokus pada aspek spiritual dalam proses belajar dapat memengaruhi kualitas lulusan, baik dalam hal profesional maupun etika. Jika proses belajar tidak didorong oleh niat yang baik, tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang sempurna akan sulit terwujud (Kurniawan et al., 2025). Dalam sejarah pendidikan Islam klasik, Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang sangat menekankan pentingnya niat dalam belajar ilmu. Menurut Al-Ghazali, niat adalah dasar utama yang menentukan seberapa baik atau buruk sebuah perbuatan, termasuk dalam belajar. Belajar ilmu itu seharusnya dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghilangkan kebodohan yang ada di diri sendiri dan orang lain, serta memperkenalkan ajaran agama. Sebaliknya, jika belajar dilakukan hanya demi popularitas, kedudukan, atau keuntungan dunia, maka ilmu yang didapatkan mungkin kehilangan manfaatnya (Mujrmin et al., 2025).

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya proses tazkiyatun nafs, yaitu cara untuk menyucikan jiwa, agar niat tetap tulus dan murni (Zakia et al., 2024). Proses itu dilakukan dengan cara berintrospeksi, mengendalikan hasrat duniawi, membiasakan berbuat baik, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga mahasiswa diharapkan bisa menjaga arah belajar agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan masa kini, terutama di tengah semakin kuatnya tren pragmatisme akademik.

Penelitian sebelumnya sudah membahas ide niat dalam pendidikan Islam serta pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali (Bengkulu, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ada tren pragmatisme akademik di kalangan institusi pendidikan Islam. Ini membahas konsep tazkiyatun nafs dari sudut pandang Al-Ghazali, sebagai dasar dalam membentuk kepribadian siswa. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis relevansi konsep niat belajar menurut Imam Al-Ghazali terhadap perilaku akademik mahasiswa PAI di tengah berkembangnya pragmatisme akademik pada perguruan tinggi Islam dalam konteks. Oleh karena itu, masih ada celah dalam penelitian yang memerlukan penjelasan lebih lanjut (Jumiarda et al., 2025).

Inovasi dalam penelitian ini berada pada upaya menggabungkan gagasan tentang niat belajar menurut Imam Al-Ghazali dengan keadaan pragmatisme akademik yang terjadi pada mahasiswa studi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep teori tentang niat, tetapi juga melihat bagaimana hal tersebut berpengaruh dalam membentuk orientasi belajar mahasiswa di lingkungan pendidikan Islam modern (Siber & Nurjati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep niat belajar menurut Imam Al-Ghazali serta menganalisis pengaruhnya terhadap orientasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di tengah berkembangnya pragmatisme akademik. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep niat belajar menurut Imam Al-Ghazali; dan (2) bagaimana pengaruh konsep tersebut terhadap orientasi belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam di era pragmatisme akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan akhlak. (Qolbi, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan didasarkan pada tinjauan pustaka. Data yang dikumpulkan berasal dari pencarian dan analisis berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian. Data utama berasal dari tulisan Imam Al-Ghazali, terutama dari buku *Ihya Ulum al-Din* dan *Bidayat al-Hidayah*, yang berisi gagasan mengenai tujuan mempelajari ilmu, niat, dan pengembangan etika. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder seperti artikel ilmiah, buku pendidikan Islam, serta berbagai dokumen akademik yang membahas fenomena pembelajaran mahasiswa dan pengembangan pragmatisme akademis di lingkungan perguruan tinggi (Mashudi, 2025).

Semua sumber yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik utama penelitian, relevansi, dan keandalannya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten. Penelitian ini melibatkan pemeriksaan hati-hati terhadap berbagai sumber yang dipilih untuk mengidentifikasi ide utama, konsep, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan niat belajar, sebagaimana dilihat dari perspektif ulama Al-Ghazali. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti sifat niat, tujuan mencari ilmu, dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam proses pendidikan. Tema tersebut kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan berbagai isu kontemporer yang mencerminkan penurunan semangat belajar di masyarakat modern, terutama fenomena pragmatisme akademis di kalangan mahasiswa. Melalui proses ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pentingnya gagasan Al-Ghazali dalam merespons tantangan sistem pendidikan masa kini (Dinana et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Niat Belajar Menurut Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, niat dalam mencari ilmu bukan sekadar ucapan, melainkan motivasi spiritual yang mengarahkan seluruh aktivitas belajar untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Menuntut ilmu harus terbebas dari tujuan duniawi, seperti mencari kekayaan, jabatan, atau popularitas (Muhammadiyah et al., 2025). Bagi Al-Ghazali, ilmu merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah, sehingga niat yang tulus menjadi syarat utama agar ilmu membawa keberkahan. Niat yang benar didasarkan pada tiga tujuan utama, yaitu menghidupkan syiar Islam, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, serta mensyukuri nikmat akal yang diberikan Allah. Dengan demikian, belajar tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga bernilai ibadah dan menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. (Hidayah et al., 2023)

Al-Ghazali juga memperingatkan bahaya niat yang salah dalam menuntut ilmu. Menurutnya, menjadikan ilmu sebagai sarana memperoleh pujian, kedudukan, atau keuntungan duniawi dapat merusak kesucian jiwa dan menghilangkan nilai hakiki ilmu. Dalam *Ihya Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali menyebut orang yang menuntut ilmu dengan motivasi duniawi sebagai golongan yang merugi, karena ilmu yang diperoleh justru dapat melahirkan kesombongan, kerakusan, dan kemunafikan. Oleh karena itu, niat yang salah dipandang sebagai penyakit spiritual yang dapat menjauhkan manusia dari hidayah Allah SWT (Bengkulu, 2023)

Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa proses belajar harus diawali dengan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat merupakan cahaya ilahi yang hanya dapat masuk ke dalam hati yang bersih dari penyakit seperti iri, riya', kesombongan, dan cinta kedudukan. Hati yang kotor akan menjadi penghalang bagi masuknya ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, pembersihan jiwa menjadi langkah penting agar ilmu yang diperoleh mampu melahirkan sikap *tawadhu'*, akhlak mulia, dan kedekatan kepada Allah SWT, bukan sekadar kecerdasan intelektual semata. (U. Islam et al., 2026)

Dalam klasifikasi ilmu, Al-Ghazali membedakan antara ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah. Ilmu Fardhu 'Ain mencakup pengetahuan dasar agama yang

wajib dipelajari setiap muslim, sedangkan ilmu Fardhu Kifayah meliputi ilmu yang diperlukan untuk kemaslahatan masyarakat, seperti kedokteran, ekonomi, dan pendidikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa penguasaan ilmu Fardhu Kifayah harus didasarkan pada fondasi Fardhu 'Ain dan niat yang ikhlas. Tanpa landasan tauhid dan akhlak yang kuat, ilmu duniawi berpotensi melahirkan kesombongan dan materialisme. Oleh sebab itu, seluruh proses pencarian ilmu harus senantiasa diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Yusuf, 2024)

Krisis Niat Mahasiswa di Era Modern

Pendidikan modern saat ini tengah menghadapi krisis fundamental akibat dominasi kerangka pragmatis-sekuler yang perlahan mengosongkan dimensi spiritual dari ruang-ruang akademik. Ketika pendidikan direduksi menjadi sekadar sistem teknokratis, proses pencarian ilmu kehilangan daya dorong batiniahnya dan tidak lagi dihayati sebagai sebuah laku spiritual atau ibadah. Kehilangan pijakan eksistensial ini berdampak langsung pada motivasi peserta didik, mengubah pendidikan yang seharusnya menjadi wadah transformasi jiwa dan moral menjadi sekadar transaksi mekanis demi meraih status sosial. Terpinggirkannya nilai-nilai sakral dalam proses belajar inilah yang kemudian menjadi akar dari berbagai krisis etis di dunia perguruan tinggi saat ini (Anam et al., 2026).

Fenomena pragmatisme akademik di kalangan mahasiswa menunjukkan pergeseran orientasi belajar dari pencarian ilmu menuju pencapaian keuntungan material. Mahasiswa cenderung berfokus pada perolehan IPK tinggi, predikat kelulusan, dan ijazah sebagai sarana memperoleh pekerjaan, sehingga aspek pemahaman mendalam, pembentukan karakter, dan spiritualitas sering terabaikan. Akibatnya, pendidikan lebih berorientasi pada formalitas akademik daripada proses internalisasi nilai, sehingga melahirkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual tetapi mengalami krisis moral dan spiritual. (Ridwan et al., 2026)

Masalah ketidakjujuran akademik, seperti mencontek, plagiarisme, dan menyalin tugas tanpa pemahaman, menjadi fenomena yang semakin serius di perguruan tinggi. Dalam perspektif Al-Ghazali, perilaku tersebut menunjukkan hilangnya niat ibadah dalam proses belajar. Ketika dimensi spiritual diabaikan, mahasiswa hanya berorientasi pada nilai, pengakuan, dan ijazah. Al-Ghazali menilai sikap tersebut sebagai bentuk penyakit hati yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan melahirkan generasi yang minim integritas moral (Rahmatin et al., 2025).

Krisis niat juga menjadi tantangan serius bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai calon pendidik dan pewaris tugas kenabian (Imaduddin, 2025). Orientasi belajar yang hanya berfokus pada gelar, pekerjaan, dan keuntungan material berpotensi menghilangkan keikhlasan serta semangat pengabdian dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, kondisi ini dapat melahirkan guru agama yang hanya menjalankan fungsi administratif tanpa mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kembali niat belajar yang berorientasi pada keridaan Allah menjadi sangat penting.

Fenomena lain yang muncul pada mahasiswa keagamaan adalah meningkatnya penguasaan pengetahuan agama yang tidak diiringi dengan

perubahan perilaku dan karakter. Mahasiswa mampu memahami teori-teori keislaman, tetapi masih terjebak dalam pola hidup yang materialistis dan pragmatis. Menurut Al-Ghazali, kondisi ini menunjukkan hilangnya keberkahan ilmu akibat rusaknya niat dalam belajar. Ilmu yang tidak dilandasi niat yang benar hanya akan menjadi informasi kognitif yang berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, bukan hidayah yang membentuk akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Hasyim, 2024)

Implikasi dan Solusi bagi Mahasiswa PAI

Sebagai upaya mengatasi pragmatisme akademik, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu secara terus-menerus melakukan pembaruan niat dalam setiap aktivitas belajar (Zawawi, 2023). Menurut Al-Ghazali, pembaruan niat bukan sekadar ritual, tetapi kesadaran spiritual yang harus dihadirkan setiap kali mengikuti perkuliahan, membaca, atau mengerjakan tugas. Mahasiswa perlu membersihkan diri dari motivasi duniawi, seperti mengejar nilai atau pujian, serta memandang seluruh aktivitas akademik sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk integritas, keikhlasan, dan karakter calon pendidik yang berakhlak. (Aisahningsih & Wijayanti, 2023)

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat harus disertai dengan adab yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa PAI perlu menjadikan adab sebagai identitas utama dalam menuntut ilmu, baik melalui penghormatan kepada dosen, penghargaan terhadap sumber-sumber ilmu, maupun pengembangan sikap tawadhu' dan menjauhi kesombongan intelektual. Adab yang baik akan membantu mahasiswa memperoleh ilmu yang berkah, sedangkan kecerdasan tanpa adab berpotensi melahirkan sarjana yang kehilangan integritas moral (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Pembentukan adab dan integritas moral ini tidak dapat lahir secara instan, melainkan membutuhkan ekosistem yang mendukung melalui habituasi atau pembiasaan harian yang terstruktur. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai karakter dan kedisiplinan beradab akan jauh lebih efektif jika diintegrasikan ke dalam rutinitas harian yang konsisten, sebagaimana pola pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan pesantren (Anam et al., 2026). Ketika mahasiswa PAI mampu mereplikasi spirit pembiasaan harian tersebut—seperti disiplin waktu, konsistensi ibadah, dan tanggung jawab sosial—ke dalam kehidupan akademik mereka, maka nilai-nilai spiritual yang teoretis akan otomatis menjelma menjadi karakter yang melekat kuat. Pembiasaan yang ajek inilah yang melatih batin mahasiswa agar setiap tindakan mereka tidak lagi didorong oleh formalitas pragmatis, melainkan oleh kesadaran moral yang murni.

Perguruan tinggi Islam juga perlu mereorientasi makna keberhasilan akademik dengan tidak hanya menekankan pencapaian IPK, kelulusan cepat, atau predikat akademik. Berlandaskan pemikiran Al-Ghazali, keberhasilan belajar seharusnya diukur melalui muhasabah, yaitu sejauh mana ilmu yang diperoleh mampu meningkatkan kualitas spiritual, membentuk akhlak mulia, dan mendorong kepedulian sosial. Dengan menjadikan perkembangan moral dan spiritual sebagai indikator keberhasilan, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan PAI yang berintegritas dan berperan sebagai teladan di masyarakat (P. Islam, 2025)

Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam amal nyata. Ilmu yang hanya berhenti pada tataran teori tidak akan memberikan manfaat, bahkan dapat menjadi beban bagi pemiliknya. Oleh karena itu, mahasiswa PAI perlu mengimplementasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui peningkatan kualitas ibadah, pembentukan akhlak, dan kepedulian sosial. Pengamalan ilmu sejak masa perkuliahan menjadi landasan penting dalam membentuk pendidik yang berwibawa, berintegritas, dan mampu memberikan perubahan positif bagi masyarakat. (Utami, 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, niat adalah dasar penting dalam belajar ilmu karena niat tersebut menentukan keberkahan dan manfaat dari ilmu yang diperoleh. Niat untuk belajar yang mencari keberkahan dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan melayani agama adalah prinsip penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya masalah dalam niat para mahasiswa, yang terlihat dari sikap pragmatis dalam belajar, fokus pada hal-hal material, serta menurunnya kualitas integritas akademik mereka. Kondisi itu membuat proses belajar lebih fokus pada aspek berpikir dibandingkan membentuk nilai moral dan spiritual.

Pemikiran Al-Ghazali memberikan jawaban dengan cara memperbarui niat, membersihkan hati (tazkiyatun nafs), memperkuat sikap adab dalam belajar ilmu, serta menggabungkan antara ilmu dan perbuatan. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, konsep ini memiliki dampak besar dalam membentuk guru masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moral yang baik, kepercayaan diri spiritual yang kuat, serta semangat untuk melayani masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksi niat belajar berdasarkan pemikiran Al-Ghazali bisa menjadi pilihan alternatif untuk mengatasi krisis pragmatisme di dunia akademik perguruan tinggi Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2025). The relationship between truth and art in Martin Heidegger's thought: An analysis of relevance to the existence of AI chatbots. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6203>
- Anam, R. K., Kistina, S. A., Maulidiya, L. Z., & Amelia, F. (2026). Pembelajaran karakter melalui kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 119-131.
- Anam, R. K., Prasetya, B., Khoiriyah, Halili, H. R., & Husain, A. A. (2026). Actualizing the SDGs through pesantren pedagogy: An Iqbalian panentheistic foundation for Islamic educational philosophy. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 12(1), 31-52. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v12i1.574>
- Aisahningsih, S., & Wijayanti, L. M. (2023). *Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al- Zarnuji Dalam Kitab Ta ' lim al- Muta ' allim Thariqat at -Ta ' Allum*. 1(1), 1-11.

- Aziz, A. (2026). *Filsafat Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter*. 17(1), 62-76.
- Bengkulu, K. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali*.
- Dinana, R. A., Fahmi, M., Sholehah, S. D., & Putri, T. (2025). *Integrasi Konsep Self-Regulated Learning dalam Perspektif Mujahadah an- nafs: Kritik Filosofis terhadap Krisis Etika Akademik di Era Kecerdasan Buatan (AI)*. 11(2), 59-74.
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127-139. <https://ejournal.tahtamedia.com/index.php/nusantara/article/view/90>
- Hasyim, M. (2024). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113-120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190-207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Imaduddin, M. (2025). *Halaqah*. 2(2), 199-217.
- Islam, P. (2025). *MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM* Nurul Adha Universitas PTIQ Jakarta. 5(November).
- Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2026). *MODEL PENDIDIKAN SPIRITUAL ISLAM SEBAGAI UPAYA PREVENTIF GANGGUAN KESEHATAN MENTAL SISWA*. (10), 269-283.
- Jumiarda, M., Noprian, S., Andelusia, S., Wahyuni, B. D., Islam, U., Fatmawati, N., Bengkulu, S., Bengkulu, T. P., & Berulang, P. (2025). *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*. 9(2), 13-23.
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelegktual dan Spiritual. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227-239.
- Mashudi, A. (2025). *Pengaruh Kitab Ihya ' Ulumuddin dalam Pengembangan Tradisi Pesantren Al Hidayah sebagai Aktualisasi Peradaban Islam*. 2(November).
- Muhammadiyah, U., Aceh, M., Mahmudi, F. Al, & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali, Komunikasi Pendidikan Islam, Insan Kamil. *Kreatif: jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, 23(2), 169-186. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4886>
- Mujrimin, B., Ali, D., & Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, S. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Arriyadhah*, XXII, No.(I), 46-60. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- Pendidikan, M. (2026). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian ' Abidin , di mana Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang & Holid , 2025). Kitab ini menguraikan proses penyucian jiwa melalui tujuh rintangan (Al- duni*. (November 2025).
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modem pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-tadzkir*:

- Islamic Education Journal*, 4(1), 93-109.
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210>
- Rahmatin, S. A., Rossiana, A. A., Mufarihah, L., Sidoarjo, K., & Timur, J. (2025). *Akademik Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Anti*. 3(7).
- Ridwan, A. D., Sudaryat, M. R., Parhan, M., Al Rasyid, S. H., & Aulia, S. M. N. (2026). Implikasi Pedagogis Pragmatisme Religius dan Eksistensialisme Digital: Studi Fenomenologis Narasi #KaburAjaDulu pada Anak Muda Muslim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 166-178.
<https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.685>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title* (Vol 2).
- Rishan, M., & Arief, A. (2024). Efektifitas Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6(3), 10-26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Siber, U. I. N., & Nurjati, S. (2025). INTEGRASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER: ANALISIS KONSEPTUAL PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM AYYUHAL WALAD Pendahuluan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat fundamental dalam membentuk manusia beriman , berakhlak , dan bertan. *Achmad Sauqi UIN*, 5(2), 133-139.
- Utami, F. K. (2025). *Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. 1-141.
- Yusuf, M. B. (2024). scidac plus Artikel ini menggunakan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License KONSEP ILMU MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3).
- Zakia, A. Z., Maryatul kibtiyah, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, & Ahmad Zidni Ilman. (2024). Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(2), 109-131.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>
- Zawawi, I. G. M. R. F. M. N. K. A. A. (2023). Dinamika pendidikan agama islam pada ptu. *Diandra Kreatif*, 87.